

## Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut

Ayu Rahadianti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
ayurahadianti9@gmail.com

### Suggested Citation:

Rahadianti, Ayu. (2022). Mitos Air Pancuran Tujuh dalam Pandangan Masyarakat di Lingkungan Makam Raden Wangsa Muhammad Desa Cinunuk Kabupaten Garut. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: 483-492. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.20060>

### Article's History:

Received August 2022; Revised October 2022; Accepted November 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*The myth of the seven fountains is passed down orally from generation to generation by the people of Cinunuk Village and its surroundings. These seven fountains are interpreted by the community and visitors that these seven fountains have its own sacred value and usefulness. People who come to visit the seven fountains are very diverse, both in terms of various aspects. People have different perspectives, so the authors are interested in conducting this research. The purpose of this research is to express the meaning contained in the efficacy of the myth of the seven fountains, and to find out the public's view of the myth of the seven showers. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of the study found that the efficacy of the myth of the seven fountains has its own meaning for its visitors, such as as an expression of gratitude to the almighty, in Islam there are seven levels of the sky, is a commemoration of the birthday of the prophet Muhammad, is holy water, and to protect the environment. People's views on the myth of the seven fountains are different, including being able to cure disease, facilitate sustenance, purify heirlooms, facilitate business, the power of God, as an effort to get a mate, clean the dirt inside, take blessings, and be kept away from spirits.*

**Keywords:** public belief; rural communities; religious rites; traditional ceremony; Islamic Sociology

### Abstrak:

Mitos air pancuran tujuh diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Cinunuk dan sekitarnya. Air pancuran tujuh ini dimaknai oleh masyarakat serta pengunjung bahwa air pancuran tujuh ini memiliki nilai kesakralan dan khasiatnya tersendiri. Masyarakat yang datang untuk mengunjungi air pancuran tujuh sangat beragam baik itu dilihat dari berbagai aspek. Masyarakat itu memiliki cara pandang yang berbeda-beda maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengemukakan makna yang terdapat pada khasiat mitos air pancuran tujuh, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap mitos air pancuran tujuh ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa khasiat mitos air pancuran tujuh mempunyai makna tersendiri bagi para pengunjungnya seperti sebagai ucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, dalam agama Islam ada tujuh tingkatan langit, merupakan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad, merupakan air yang suci, serta untuk menjaga lingkungan. Pandangan masyarakat terhadap mitos air pancuran tujuh berbeda-beda diantaranya dapat menyembuhkan penyakit, memperlancar

rezeki, penyucian benda pusaka, memperlancar usaha, kekuasaan Allah, sebagai suatu ikhtiar untuk mendapatkan jodoh, membersihkan kotoran di dalam diri, mengambil keberkahan, dan dijauhkan dari makhluk halus.

**Kata Kunci:** kepercayaan masyarakat; masyarakat perdesaan; ritus keagamaan; upacara tradisional; Sosiologi Islam

## PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan merupakan sebuah kebudayaan yang selalu di pertahankan oleh masyarakat sebagai pelestarian budaya. Sebuah kepercayaan dalam masyarakat dijadikan sebagai pandangan hidup karena merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga (Leo, 2017). Kepercayaan ini muncul karena manusia beranggapan ada kekuatan yang lebih tinggi daripada dirinya. Saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi untuk memuja tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat dan hal tersebut tidak akan terlepas dari sebuah mitos (Santoso, 2015). Kepercayaan pada mitos telah mengakar karena merupakan bagian dari tradisi masyarakat. Tradisi dipahami secara konseptual sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan dari para leluhurnya yang sangat dipelihara dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap penting, baik, dan benar (Butar-butar, Syamsuyurnita, & Isman, 2018).

Zaman modern saat ini masih banyak ditemukan mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang mempercayai mitos karena ada kekuatan supranatural di dalamnya. Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos di Kabupaten Garut Desa Cinunuk yang bertempat di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad (Rahadianti, 2020). Banyak penziarah yang berkunjung bukan hanya dari daerah garut saja, tetapi dari berbagai kota bahkan hingga dari luar negeri (Dikawati, 2019). Air pancuran tujuh ini dimaknai oleh masyarakat juga pengunjung yang datang karena memiliki nilai kesakralan. Kesakralan yang ada pada air tersebut dianggap memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat dan pengunjung yang datang mempercayai air pancuran tujuh memiliki khasiat tersendiri. Air pancuran tujuh yang berada di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad sering dikunjungi oleh para penziarah yang datang (Febriyanti, 2011). Mitos air pancuran tujuh yang dahulunya sebatas tersebar di masyarakat Desa Cinunuk saja, namun saat ini mitos tersebut telah tersebar luas pada masyarakat yang ada di luar Desa Cinunuk bahkan sampai luar Kabupaten Garut hingga ke luar negeri (Reza, 2010). Mitos tersebut disebarluaskan secara lisan dari setiap generasinya secara turun-temurun. Mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad ini perlu mendapatkan perhatian (Syukur & Qodim, 2016). Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, ternyata tidak membuat mitos hilang di masyarakat. Masyarakat yang datang untuk mengunjungi air pancuran tujuh sangat bermacam-macam dilihat dari berbagai aspek. Masyarakat yang sangat beragam itu memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap mitos air pancuran tujuh (Halim, 2020).

Tinjauan pustaka adalah sebuah teknik bagi penulis untuk mencegah terjadinya plagiarisme dalam penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya.

1. Kajian penelitian oleh Andi Afif Wibowo, berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*, dari Universitas Negeri Semarang, Tahun 2011. Skripsi tersebut mengkaji tentang mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus yang masih dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini sehingga menjadi budaya karena merupakan petilasan dari Syeh Hasan Shadily. Persepsi masyarakat terhadap mitos tersebut terbagi dalam masyarakat Japan dan luar Japan yang memiliki kepercayaan pada mitos tersebut yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah tua, mayoritas pekerjaannya pedagang dan petani, serta rata-rata pendidikannya terakhirnya SD. Terdapat pengaruh mitos air tiga rasa terhadap masyarakat sekitarnya baik bagi pemilik warung, penyedia jasa ojek, maupun jasa parkir (Wibowo, 2011).
2. Kajian penelitian oleh Beby Dwi Febriyanti, berjudul *Mitos Buyut Cungking Pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*, dari Universitas Jember, Tahun 2011. Skripsi tersebut mengkaji tentang masyarakat Desa Cungking Banyuwangi yang masih mempercayai leluhurnya yaitu Buyut Cungking. Masyarakat selalu melakukan rangkaian kegiatan sebagai sebuah penghormatan terhadap Buyut

Cungking. Mitos tersebut dipercayai oleh masyarakat karena memiliki kekuatan supranatural dan kenaahan serta sangat berjasa bagi masyarakat sekitarnya (Febriyanti, 2011).

3. Kajian penelitian oleh Roqib Yanuarinda Purnama, berjudul *Mitos Dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Pengunjung Di Desa Babadan Paron Ngawi*, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019. Skripsi tersebut mengkaji tentang mitos mata air Patirtan Umbul Jambe yang saat ini masih dipercayai oleh masyarakat. Bagi masyarakat dan pengunjung yang datang mata air Patirtan Umbul Jambe memiliki nilai kesakralan karena air tersebut memiliki khasiat sebagai sarana untuk penyembuhan, tolak bala, supaya awet muda, memperlancar rezeki, serta dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari (Purnama, 2019).
4. Kajian penelitian oleh Leli Ramdhani, berjudul *Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tahun 2019. Skripsi tersebut mengkaji tentang pandangan masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam. Pandangan tersebut ada masyarakat yang mempercayai mitos air sumur luber yang memiliki khasiat dapat menyembuhkan penyakit, ada masyarakat yang menganggap itu hanyalah sebuah mitos, dan ada masyarakat yang mempercayai mitos sumur luber merupakan perbuatan syiri. Namun saat ini masyarakat tidak mempercayai akan mitos sumur luber karena ada masyarakat yang menjual air dari sumur lumur dengan berbuat curang. Selain itu sebagian lokasi dari air sumur luber dijadikan tempat untuk bermain judi, mabuk, dan psk yang menjual diri (Ramadhani, 2019).

Dari keempat referensi yang telah dipaparkan di atas sangat membantu penulis dalam menjelaskan tentang mitos air pancuran tujuh, keempat referensi diatas memiliki fokus yang berbeda-beda. Penulis ingin membahas tentang mitos air pancuran tujuh dalam pandangan masyarakat karena setiap pengunjung yang datang ke tempat tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda pula terhadap mitos air pancuran tujuh.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode untuk memaparkan suatu realitas dan memahami isi makna di dalamnya (Mustari & Rahman, 2012). Penulis memilih metode ini karena berusaha untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi, dan efektif digunakan untuk mencari tanggapan dan pandangan karena bertemu langsung. Dengan metode ini akan menghasilkan data-data yang empiris dari masyarakat yang akan diamati dengan penggambaran kata-kata yang bersifat tertulis (Nasution, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal Usul Mitos Air Pancuran Tujuh

Setiap peristiwa yang terjadi pasti memiliki asal-usulnya hingga menjadi sebuah sejarah sampai saat ini. Begitupun dengan adanya air pancuran tujuh pasti memiliki asal-usulnya hingga saat ini masih tetap eksis ditengah masyarakat yang semakin modern (Utama, 2009). Nama yang dikenal oleh masyarakat luar Desa Cinunuk yaitu Pancuran tujuh, namun nama yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Cinunuk yaitu Cimora. Asal kata Cimora itu karena air yang ngemuara maka di singkat menjadi Cimora (Halim, 2020). Cerita tentang terbentuknya air pancuran tujuh ini memang tidak dapat dipisahkan dengan Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa karena beliau yang menyebarkan agama islam di Desa Cinunuk. Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa merupakan keturunan Raja Padjadjaran Prabu Siliwangi. Air pancuran tujuh ini dibuat oleh nenek moyang Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa. Berdasarkan hasil wawancara tidak ada yang mengetahui percis tahun berapa air pancuran tujuh tersebut ada namun sebelum kemerdekaan Indonesia air pancuran tujuh itu sudah ada. Awalnya daerah tersebut tidak ada sumber air

karena jaman dahulu tempat tersebut hutan dan tebing yang lokasinya dekat dengan makam (Huda, 2017). Oleh Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa dibuatkanlah air untuk keperluan masyarakat dan untuk keperluan orang berziarah. Awalnya Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa mengambil air dari danau cisangka, lalu air yang tadi diambil disiramkan ke tempat tersebut dan akhirnya muncullah air tersebut (Rahman, 2016). Dahulu air pancuran tersebut hanya ada satu dan masih memakai kulah serta tempatnya masih terbuka. Oleh Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa tempat tersebut dibangun dan dikelilingi dengan bilik (Hudatiningsih & Andriyanto, n.d.).

Jarak dari makam Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa ke air pancuran tujuh hanya berjarak 5 meter saja. Selama bertahun-tahun baik makam Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa ataupun sumber air pancuran tujuh tempatnya belum diperbaiki, jalan menuju tempat sumber air pancuran tujuh saat itu masih melalui jalan setapak di antara hutan yang lebat. Semakin kesini oleh sesepuh yang bernama Raden Sujana makam ini dibangun dengan tempat yang biasa dan tidak mewah karena makam cinunuk ini belum banyak dikunjungi oleh masyarakat. Setelah itu makam cinunuk banyak yang mengunjungi dari berbagai daerah. Makam cinunuk ini dibangun bukan oleh orang asli keturunannya, namun awalnya dibangun oleh orang Cina yang memiliki rezeki karena sering berziarah kesana, lalu orang tersebut menjadi sukses dan akhirnya di bangunlah menjadi lebih baik (Febriyani, Rahman, & Wibisono, 2021). Setelah dibangun oleh orang Cina (Ibab, Dewantara, & Siahaan, 2016), beberapa tahun kemudian di bangun lagi menjadi lebih indah oleh Efu Garut karena memiliki rezeki setelah sering berziarah kesana. Sampai pancuran tujuh ini di bentuk yang awalnya hanya satu, dibangun dengan bak serta ditembok. Semakin kesini banyak sekali orang sukses yang berasal dari Jakarta yang memberikan banyak bantuan dan dibangunlah sebuah masjid serta membangun jalan untuk akses masuk ke tempat tersebut. Sumber air pancuran tujuh ini dipasang pipa besi sebanyak 7 saluran yang bertujuan untuk menyalurkan air. Sumber air pancuran tujuh ini memiliki mata air yang tidak pernah kering. Hingga saat ini banyak sekali masyarakat yang datang dari luar daerah Garut untuk berziarah dan mengunjungi air pancuran tujuh.

### **Makna Khasiat Mitos Air Pancuran Tujuh**

Banyak sekali khasiat mitos tentang air pancuran tujuh yang beredar di Desa Cinunuk ini. Khasiat mitos tentang air pancuran tujuh ini bukan hanya berkembang di masyarakat dalam Desa Cinunuk saja, namun di masyarakat luar Desa Cinunuk hingga keluar kota pun banyak yang mengetahui tentang adanya khasiat mitos tersebut. Mitos-mitos tersebut mempunyai makna tersendiri bagi para pengunjungnya karena yang mereka percayai dan lakukan itu memiliki khasiat nya tersendiri. Makna dari air pancuran ada tujuh karena bilangan tujuh merupakan gejala primordial yang hampir merata di setiap kepercayaan, khususnya bagi agama Islam dikenal adanya mitos bilangan tujuh seperti pada tujuh ayat alfatihah, penciptaan tujuh lapis langit-bumi, tujuh neraka, tujuh air suci dan mensucikan, pesta kelahiran (aqiqah) bayi pada hari ketujuh, tujuh takbir pertama dalam shalat hari raya (ied), serta bilangan-bilangan tujuh yang lainnya (Juliawati, 2017).

Ketika ada tamu yang datang untuk berziarah ke makam harus mandi dulu di pancuran tujuh tersebut, dan air itu harus dicoba satu persatu semuanya secara bertahap dari ujung sampai ke ujung makna nya adalah agar semua kotoran yang ada di dalam diri dan juga fisik itu bisa suci atau bersih karena ketika kita ingin mengaharapkan sesuatu diri kita harus bersih terlebih dahulu. Selain itu harus bawa air yang dimasukan ke dalam kompan lalu air tersebut didoakan nanti ketika kunjungan ke makam eyang sembari berdoa'a juga buat eyang. Hal ini di lakukan agar air yang ada di dalam kompan itu menjadi berkah dan ketika sampai di rumah air tersebut dapat digunakan untuk minum atau disiramkan di depan rumahnya agar terhindar dari segala macam bahaya karena air itu merupakan air keramat yang dipercayai oleh masyarakat (Rahman et al., 2020). Sebenarnya banyak sekali makna ketika mengambil air pancuran tujuh ini antara lain agar usahanya dilancarkan, agar diberikan kesehatan, dijauhkan dari gangguan makhluk halus, agar mendapatkan jodoh, ingin naik jabatan, laris dagangan dll. Selain mengambil air pancuran tujuh, banyak pengunjung yang datang untuk mengambil tanah yang ada di depan air pancuran tujuh, ini dilakukan biasanya untuk ditaburkan di depan rumah atau di tempat usaha jika ingin usahanya maju karena dipercaya oleh masyarakat tanah tempat air pancuran tujuh itu berada adalah tanah keramat.

Melemparkan uang ke dalam bak air pancuran tujuh memiliki makna bahwa ketika orang yang sudah berkunjung ke air pancuran tujuh dan ke makam eyang dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu, lalu apa yang diharapkan nya itu terkabul contohnya ingin diperlancarkan rezekinya. Ketika yang diharapkannya

terkabal dan memiliki rezeki, dan orang tersebut merasa bahagia maka orang tersebut “nyawer”. Namun melemparkan uang ke dalam bak air pancuran tujuh tidak diwajibkan, tergantung diri masing-masing mau nyawer atau tidak. Tradisi melemparkan uang ke dalam bak air pancuran tujuh ini saat pancuran nya sudah menjadi tujuh.

Mandi pada waktu bulan mulud atau setiap jumat kliwon tepatnya pada jam 12 malam pemilihan kedua waktu tersebut bukan sebatas seremonial saja, namun memiliki maksud dan tujuan tertentu serta pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai macam makna yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, sehingga kedua waktu tersebut menjadi waktu yang sangat sakral bagi masyarakat. Kliwon yaitu hari pasaran dalam kosmologi Jawa. Kliwon berhubungan dengan kesempurnaan yaitu kesempurnaan empat arah mata angin (timur, barat, utara, selatan atau atas, bawah, kanan, kiri), dengan satu pusatnya di tengahnya. Jumat kliwon yaitu waktu yang utama jika ingin melakukan olah laku batin. Maka tidak heran lagi bila di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat seperti halnya air pancuran tujuh seta makam Cinunuk, pada malam Jumat Kliwon tepatnya jam 12 malam banyak orang yang berziarah sambil melakukan tirakatan tertentu. Pemilihan waktu tersebut dimaksudkan sebagai lambang kesempurnaan kesatuan kosmos demi terciptanya keselarasan hidup manusia. Begitu juga pada bulan Mulud, di mana bulan ini yang pelaksanaan ziarahnya paling banyak. Bulan Mulud adalah bulan yang ketiga dalam kalender Jawa-Islam. Bagi yang beragam Islam, bulan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi penganutnya karena dipercayai sebagai hari kelahirannya Nabi Muhammad SAW. Pemilihan bulan Mulud sebagai puncak-puncaknya untuk kegiatan berziarah yaitu untuk mengambil berkah dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah agama Islam. Maka bulan Mulud oleh masyarakat dianggap sebagai bulan yang sakral, dan merupakan waktu yang tepat dalam memperingati Nabi Muhammad SAW. Pemilihan bulan Mulud sebagai waktu yang sakral dalam melakukan ziarah menandakan perpindahan durasi temporan yang dilakukan kembali oleh masyarakat dalam perayaan atau dalam kejadian. Sehingga bulan Mulud yaitu manifestasi dari ritual yang dilakukan pada waktu sebelumnya oleh nenek moyang mereka (Latifundia, 2016).

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Air Pancuran Tujuh**

Warga Desa Cinunuk dan sekitarnya dari zaman dahulu mempercayai khasiat mitos air pancuran tujuh. Masyarakat pada zaman dahulu juga telah merasakan akan khasiat yang ada pada air pancuran tujuh tersebut. Inilah yang menyebabkan masyarakat berdatangan mengunjungi air pancuran tujuh hingga membudaya secara turun-temurun sampai saat ini. Masyarakat yang percaya pada khasiat mitos air pancuran tujuh ini berpendapat bahwa ia mempercayai air pancuran tujuh tersebut karena sudah menjadi budaya yang ada pada masyarakat dan ini dilakukan secara turun-temurun mengenai khasiat yang ada pada air pancuran tujuh tersebut. Selain itu yang menyebabkan masyarakat luar maupun dalam banyak yang berdatangan untuk mengunjungi air pancuran tujuh karena banyak cerita melalui mulut ke mulut yang telah membuktikan akan kebenarannya mengenai khasiat yang ada pada air pancuran tujuh tersebut.

Air pancuran tujuh dipercayai dapat mempelancar rezeki ketika mandi disana serta ketika meminum air tersebut, hal ini dirasakan sendiri oleh pengunjung Desa Cinunuk:

*“Bapa pribadi percanten kana khasiat nu aya di cai pancuran tujuh, sabab kaampuhanana bapa nyalira karasa pisan. Lamun bapak misalkeunana tara angkat ka makam teras tara ibak di cai pancuran tujuh tos lami, dikersakeun dagangan bapak teh osok nyakedikan, tapi pas enjingna bapak ka makam teras ibak kadinya bari ngado’a dikersakeun dagangan teh sok rame neng, tah eta kakuasaan Allah teh neng”.*

(bapak sendiri percaya dengan khasiat yang ada di pancuran tujuh, karena khasiatnya telah bapak rasakan sendiri. Ketika bapak misalnya sudah lama tidak pergi ke makam dan mandi di air pancuran tujuh, dagangan bapak suka tiba-tiba sedikit lakunya. Tetapi ketika besoknya bapak pergi ke makam dan mandi di sana sambal berdo’a langsung dagangan rame. Nah itu kekuasaan Allah neng). (Wawan, komunikasi pribadi, 28 Maret 2020).

Kepercayaan seseorang pada sesuatu tergantung diri pribadi manusia sendiri, namun hal ini tidak boleh menyimpang dengan ajaran agama yang mereka percayai masing-masing. Seperti halnya pada



masyarakat yang mempercayai pada mitos air pancuran tujuh jangan menyimpang dari agamanya yang dominannya menganut agama Islam. Berikut adalah penuturan dari salah satu pengunjung air pancuran tujuh, saat ditanya apakah ia mempercayai dengan khasiat mitos yang ada di air pancuran tujuh:

*“Abdi mah neng ngan percanten ka gusti allah, lamun bapak percaya kana cai pancuran tujuh mah musrik atuh neng, ieu mah ngan saukur syareatna neng”*

(saya cuman percaya kepada Allah, jika saya hanya percaya dengan air pancuran tujuh itu adalah musrik neng, ini hanya sebuah syareat saja). (Dadan, komunikasi pribadi, 26 Maret 2020).

Dalam ajaran agama Islam ketika seseorang percaya pada suatu benda tertentu itu disebut dengan musrik. Masyarakat yang mengunjungi pancuran tujuh mempercayai bahwa air pancuran tujuh ini merupakan pemberian dari Allah untuk kebutuhan di masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Cinunuk. Berikut adalah salah satu penuturannya:

*“Abdi percanten kana cai pancuran tujuh sanes hartosna abdi teh janten musrik sanes neng. cai pancuran tujuh teh kan gaduh khasiatna kanggo keperयोगian masyarakat anu di pasihan ku gusti allah. Cai pancuran tujuh ieu teh mangrupakan jalan ti gusti Allah sabab sadayana anu di pasihan ku gusti allah siga sehat, sakit, miskin, kaya sadayana oge datang na ti allah bahkan damang oge eta teh ridho ti gusti Allah.”*

(saya percaya air pancuran tujuh ini bukan berarti saya ini menjadi musrik neng, air pancuran tujuh ini punya khasiat yang berguna untuk kebutuhan masyarakat yang diberikan oleh Allah. Air pancuran tujuh ini sebagai jalan atau perantara dari Allah. Karena apa yang diberikan Allah seperti sehat, sakit, miskin kaya semua itu datangnya dari Allah, bahkan sembuh juga ridho dari Allah). (Wawan, komunikasi pribadi, 28 Maret 2020).

Pengunjung yang mempercayai pada khasiat mitos air pancuran tujuh ini berpendapat bahwa ia bukan hanya mempercayai pada khasiat yang ada pada air tersebut, namun mereka juga mempercayai terhadap kekuasaan Allah yang ada pada air pancuran tujuh dan baginya ini tidaklah musrik. Khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Eyang Papak Muhammad merupakan salah satu kebudayaan yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat luar dan dalam. Meski sudah bertahun-tahun dari setiap generasi ke generasi selanjutnya, namun kepercayaan akan khasiat yang ada pada air pancuran tujuh ini masih tetap berkembang dan hidup secara turun-temurun di masyarakat. kebanyakan orang mengetahui tentang air pancuran tujuh ini dari orang tua nya jaman dahulu. Hal ini terbukti dari salah satu penuturan pengunjung air pancuran tujuh:

*“Neng ibu mah kadieu teh ti jaman ibu nuju anom keneh, da ibu oge terang ieu teh pedah sok di ajakan ku dulur dulur ibu sareng ku rama ibu. Alhamdulillah ti jaman kapungkur ibu sok kadieu karaosna kana awak teh seger, teu leles, nu tadina ibu teh rematik jadi hnteu neng, syareat namah ibu ibak didieu teras di eueut cai pancuran tujuh ieu, nya pami gaduh rezeki saalit mah sok ngalungkeun artos kana ieu bak, aya karaosna pami kadieu teh. Ibu kadieu kana sasasih sakali atanapi dua sasih sakali neng”.*

(neng ibu kesini sudah dari jaman dulu waktu ibu masih muda, karena ibu tau tempat ini diajak oleh sodara sodara ibu dan bapaknya ibu. Alhamdulillah dari jaman dulu ibu suka kesini selalu ngerasa badan itu seger, tidak lemas, yang awalnya ibu suka rematik sekarang sudah tidak lagi, syariatnya ibu mandi disini lalu minum air pancuran tujuh ini, kalo punya rejeki sedikit suka ngelempar uang ke dalam bak ini, ada khasiatnya kalo kesini neng. Ibu kesini antara satu bulan sekali atau dua bulan sekali). (Mimin, komunikasi pribadi, 26 Maret 2020).

Pengunjung yang datang bukan hanya untuk keperluan mandi orang saja, namun benda-benda pusaka seperti keris sering dimandikan oleh pemiliknya di air pancuran tujuh tersebut. Hal ini terbukti dari salah satu penuturan warga Desa Cinunuk:

*“Biasana dina sasih mulud tabuh 12 wengi anu garaduh keris wajib di ibakan di cai pancuran tujuh eta. Seer pisan anu sumping ka eta tempat dugikeun ka heurin boh ibu-ibu, bapak-bapak, pamuda, dugikeun ka murangkalih araya. Mimitina ibak dina kolong jembatan caket cai cimora margi karamat*

*safaat da ieu ti karuhun the cai cimulang cimaling (dua saluran mung aya hiji) eta the saur sepuh mah kanggo landong. Upami tos mapay di tiap tiap saluran, nyucikeun na ka pancuran tujuh eta*" (biasanya dalam bulan mulud jam 12 malam orang yang mempunyai keris wajib mandi di air pancuran tujuh itu. Banyak orang yang datang ke tempat itu sampai orang penuh datang berdesakan kesana. Ada ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda-pemudi, bahkan anak kecil pun datang kesana. Pertamanya mandi di kolong jembatan yang letaknya di bawah air pancuran tujuh, karena itu merupakan keramat safa'at dari nenek moyang disebut dengan air cimulang cimaling yang artinya dua saluran tapi ada satu. Kata nenek moyang air itu untuk obat supaya dijauhkan dari segala macam penyakit. Kalo semuanya sudah dikunjungi di setiap saluran, untuk menyucikan dari semuanya ke air pancuran tujuh ini). (Emoh, komunikasi pribadi, 20 Maret 2020).

Pengunjung dari berbagai daerah rela datang jauh-jauh hanya untuk mandi dan ngambil air di pancuran tujuh sambil datang ke makam Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa untuk berdo'a. mereka datang bukan sendiri, tapi datang bersama keluarga, sodara, atau teman-temannya. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu penuturan pengunjung air pancuran tujuh yang berasal dari Sumedang:

*"Ibu angkat di bumi tabuh lima subuh, dugi ka garut tabuh tujuh. Nembe teh ibu ka makam Godog hela ziarah rengsena kana tabuh satengah sapuluhan, teras rengse tidinya ibu langsung kadieu, ari ibu mah biasa osok ziarah ka makam-makam osok nguriling. Pami ziarah ka makam cinunuk osok ka pancuran tujuh hela ibak teras wudhu bari ngado'a dina jero hate ngarah usaha ibu di lancarkeun. Teras ibu nyandak cai kana botol aqua bari ngalungkeun artos rekeh. Saatosna eta ibu zarah ka makam Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa bari nyandak cai anu di pancuran tujuh bari ngado'a. pami atos ziarah cai eta ku ibu sok di awurkeun sakedik di payuneun bumi sareng di tempat usaha ibu, sesana mah sok di eueut atanapi di ibakeun ku ibu"*

(ibu berangkat dari rumah jam lima subuh, sampai di garut jam tujuh pagi-pagi. Tadi sebelumnya ibu ke makam Godog dulu untuk ziarah beres sekitar jam setengah sepuluh, lalu beres dari ibu langsung kesini, kalo ibu biasa suka zarah ke makam-makam selalu ngeliling. Kalo ziarah ke makam cinunuk suka ke pancuran tujuh lalu ibu mandi sambil wudhu setelah itu ibu berdo'a di dalam hati agar usaha ibu diberikan kelancaran. Setelah semuanya selesai ibu membawa air pancuran tujuh yang dimasukan ke dalam botol aqua sambil melemparkan uang receh selanjutnya ibu ziarah ke makam Raden Eyang Papak Muhammad Diwangsa sambil membawa air pancuran tujuh tadi lalu berdo'a. ketika selesai berziarah air itu suka disiram sedikit di depan rumah sama di tempat ibu berjualan, sisanya air itu diminum atau dimandikan oleh ibu). (Endang, komunikasi pribadi, 26 Maret 2020).

Masyarakat Desa Cinunuk yang datang ke air pancuran tujuh bisa di katakan sedikit kira kira 30% dari jumlah keseluruhannya. Kebanyakan yang datang ke air pancuran tujuh itu datang dari orang luar Desa Cinunuk. Biasanya warga Desa Cinunuk yang banyak sekali warganya datang ketika hari hari tertentu saja misalnya seperti bulan mulud, bahkan tempat tersebut sampai penuh sekali oleh warga Desa Cinunuk dan orang luar Desa Cinunuk. Masyarakat Desa Cinunuk yang percaya terhadap mitos air pancuran tujuh yaitu masyarakat yang telah lanjut usia kisaran umur 40 keatas namun ada juga anak muda yang mempercayai akan adanya khasiat mitos air pancuran tujuh tersebut. Banyak anak kecil dan anak muda yang ikut mandi serta minum di air pancuran tujuh, karena orang yang berkunjung ke air pancuran tujuh itu selalu bareng-bareng datangnya, jarang ada orang yang datang ke air pancuran tujuh sendiri. Berikut merupakan penuturan warga Desa Cinunuk:

*"Anu sumping ka pancuran tujuh biasana anu tos karolot anu yuswa na 40 tahun kaluhur, eta oge lamun aya budak ngora ngan pas hari tertentu hungkul siga juma'at kliwon atau siga pas bulan mulud".* (Pengunjung air pancuran tujuh biasanya lebih banyak yang tua sekitar umur 40 tahun keatas, itu juga kalau ada yang anak muda hanya pada saat tertentu saja seperti pada saat jum'at kliwon, dan ketika bulan mulud). (Angga, komunikasi pribadi, 15 Maret 2020).

Pengunjung dan masyarakat yang datang ke air pancuran tujuh kebanyakan tidak khawatir mengenai kebersihan yang ada di air pancuran tujuh karena ini merupakan air karomah serta air ini merupakan mata air, walaupun belum masak. Air pancuran tujuh tidak memiliki rasa yang berbeda-beda namun hanya

memiliki rasa tawar seperti air biasanya di setiap pancuran. Berikut merupakan penuturan dari Warga Desa Cinunuk:

*“Insyaallah neng sehat da ieu mah di mata air neng. Sing di eueut langsung ge moal nanaon. da teu acan ngadangu jalmi nu nga eueut cai didieu langsung teu damang. Ari hoyong langkung sae mah di asakeun hela”*

(insyallah neng air ini sehat karena dari mata air neng. Walaupun diminum langsung tidak akan terjadi apa apa. Belum pernah mendengar orang yang meminum air disini langsung sakit. Tetapi jika ingin lebih bagus dimasak dulu). (Emoh, komunikasi pribadi, 20 Maret 2020).

Pada hakikatnya khasiat yang ada pada sumber air pancuran tujuh ini tergantung dari masyarakat itu sendiri yang mempercayainya. Sebagian ada masyarakat yang percaya bahwa air pancuran tujuh ini bisa menyembuhkan penyakit, dan ada juga sebagian yang mempercayai air pancuran tujuh ini bisa menjalani untuk penglaris dalam berdagang dll (Leo, 2017). Kebanyakan yang datang ke air pancuran tujuh yaitu yang beragama islam, namun tujuan serta kebutuhan setiap pengunjung menjadi sebuah keyakinan yang berbeda-beda setiap orangnya tergantung dari cara orang berpikir mengenai air pancuran tujuh itu seperti apa.

## KESIMPULAN

Mitos air pancuran tujuh mempunyai makna tersendiri bagi para pengunjungnya, karena yang mereka mempercayai dan lakukan itu memiliki khasiat nya tersendiri. Makna yang ada dalam mitos air pancuran tujuh seperti makna dari air pancuran ada tujuh karena bilangan tujuh merupakan gejala primordial yang hampir merata di setiap kepercayaan, khususnya bagi agama Islam dikenal adanya mitos bilangan tujuh seperti pada tujuh ayat alfatihah, penciptaan tujuh lapis langit-bumi, tujuh neraka, tujuh takbir pertama dalam shalat hari raya (ied) dll; Ketika ada tamu yang datang untuk berziarah harus mandi di pancuran tujuh dan air itu harus dicoba satu persatu semuanya makna nya adalah agar semua kotoran yang ada di dalam diri dan juga fisik itu bisa suci atau bersih karena ketika ingin mengaharapkan sesuatu diri kita harus bersih terlebih dahulu; makna ketika mengambil air pancuran tujuh, meminum air pancuran tujuh, mengambil tanah di depan air pancuran tujuh antara lain agar usahanya dilancarkan, agar diberikan kesehatan, dijauhkan dari gangguan makhluk halus, agar mendapatkan jodoh, ingin naik jabatan, laris dagangan dll; Melemparkan uang ke dalam bak air pancuran tujuh memiliki makna bahwa ketika orang yang sudah berkunjung ke air pancuran tujuh dan ke makam eyang dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu, lalu apa yang diharapkan nya itu terkabul, maka orang tersebut merasa bahagia dan orang tersebut “nyawer”; Mandi pada waktu bulan mulud atau setiap jumat kliwon tepatnya pada jam 12 malam pemilihan kedua waktu tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu serta pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai macam makna yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, sehingga kedua waktu tersebut menjadi waktu yang sangat sakral bagi masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap mitos air pancuran tujuh berbeda-beda. Masyarakat mempercayai bahwa air pancuran tujuh ini dapat menyembuhkan penyakit, memperlancar rezeki, dilancarkan usahanya; masyarakat yang mempercayai mitos air pancuran tujuh berpendapat bahwa mereka bukan hanya mempercayai khasiat yang ada pada air tersebut namun mereka juga percaya terhadap kekuasaan Allah SWT yang ada pada air pancuran tujuh serta mereka menganggap bahwa hal ini tidaklah musrik dan ini dilakukan sebagai sebuah syari'at saja; masyarakat yang mengunjungi air pancuran tujuh karena sudah menjadi suatu kebudayaan secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini baik itu masyarakat dalam maupun luar; masyarakat yang datang untuk keperluan memandikan benda-benda pusaka seperti keris agar bersih, terjaga, dan tidak mudah berkarat; Masyarakat Desa Cinunuk yang percaya pada khasiat mitos air pancuran tujuh adalah masyarakat yang sudah tua kisaran umur 40 keatas namun ada juga anak muda yang mempercayai akan adanya khasiat mitos air pancuran tujuh tersebut namun pada saat-saat tertentu saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butur, C., Syamsuyurnita, S., & Isman, M. (2018). REKONSTRUKSI DAN REVITALISASI CERITA RAKYAT SEBAGAI PEWARIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN SITUS MITOS PADA MASYARAKAT BATAK TOBA. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Dikawati, R. (2019). TINJAUAN FILOSOFIS BUDAYA AGRARIS RERESIK LAK. *Jantra.*, 14(1), 27–36.
- Febriyani, R., Rahman, M. T., & Wibisono, M. Y. (2021). Kondisi Kegiatan Keagamaan Muslim Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Suburban. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3).
- Febriyanti, B. D. (2011). MITOS BUYUT CUNGKING PADA MASYARAKAT USING GIRI BANYUWANGI.
- Halim, I. A. (2020). Motivasi agama dalam tradisi arisan di masyarakat betawi. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 100–121.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Hudatiningsih, H., & Andriyanto, O. D. (n.d.). *Kepercayaan Tradisional Masyarakat Desa Temon terhadap Air Suci Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto*.
- Ibab, S., Dewantara, I., & Siahaan, S. (2016). TRADISI MASYARAKAT DUSUN PANDAN TERHADAP PEMANFAATAN JENIS-JENIS BAMBU PADA KAWASAN HUTAN DI DESA TIANG TANJUNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 4(3).
- Juliawati, N. P. E. (2017). PERANAN TINGGALAN ARKEOLOGI DALAM KONSERVASI TRADISIONAL SUMBER AIR. *Forum Arkeologi*, 30(2), 77–88.
- Latifundia, E. (2016). Unsur Religi pada Makam-makam Kuna Islam di Kawasan Garut. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 479â – 500.
- Leo, H. Y. (2017). *Empo Rua dan keluarga Meler: cerita rakyat dari NTT*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2016). Kisah-kisah dan Kepercayaan Rakyat di Seputar Kepurbakalaan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 1–20.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nasution, S. (1992). Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik. *Bandung: Penerbit Tarsito*, 1–409.
- Purnama, R. Y. (2019). *Mitos dan makna mata air Patirtan Umbul Jambe bagi pengunjung di Desa Babadan Paron Ngawi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahadianti, A. (2020). *Persepsi masyarakat terhadap keberadaan khasiat mitos air pancuran tujuh di lingkungan makam Raden Wangsa Muhammad Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). *Mengantisipasi dampak konflik sektarian di timur tengah*.
- Rahman, M. T., Ziaulhaq, M., Rosyad, R., Truna, D. S., Ridwanudin, P., Philips, G., & Wibisono, M. Y. (2020). *Webinar Internasional: "Earth Today: Between Religion, Ecology, and Ecocide"*.
- Ramadhani, L. (2019). *Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Reza, M. A. (2010). *108 Cerita Rakyat Terbaik Asli Nusantara: cerita kepahlawanan, mitos, legenda, dongeng, & fabel dari 33 provinsi*. Visimedia.
- Santoso, B. D. (2015). *Analisis Potensi Obyek Wisata di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Tahun 2014 (Penunjang Materi Pembelajaran Geografi Kelas XI Kompetensi Dasar Menjelaskan Pemanfaatan Sumberdaya Alam Secara Arif)*.
- Syukur, A., & Qodim, H. (2016). Islam, Tradisi lokal, dan konservasi alam: studi kasus di kampung dukuh kabupaten Garut. *Kalam*, 10(1), 141–168.

- Utama, I. W. B. (2009). *Air dalam Kehidupan Fungsi & Peranannya dalam Kebudayaan Nusantara*. The 3rd SSEASR Conference bekerjasama dengan Univ. Hindu Indonesia.
- Wibowo, A. A. (2011). Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).